

Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Autis di Sekolah Inklusi

Anggun Wilanda^{1*}, Eviani Damastuti², dan Machmud Fauzi²

¹SDN 4 Syamsudin Noor, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

*anggunwilanda98@gmail.com

ABSTRACT

This research is based on the acceptance of regular social students to autistic students at the inclusive school SDN 4 Syamsudin Noor. The aim of this research is to find out how regular students' social acceptance of autistic students is at the inclusive school SDN 4 Syamsudin Noor. This research uses a quantitative approach with descriptive research type. The data collection technique used is a questionnaire. The subjects in this research were class IV students consisting of 20 regular students who were in the same class with autistic students. Data analysis techniques use relative frequencies, percentage tests using Microsoft Excel. The results of the research show that the presence of autistic students in the class is accepted by regular students, meaning that regular students agree to make autistic students their friends to play, study and work together in groups and regular students are willing to help autistic students when they experience difficulties.

Keywords: autistic students; inclusive schools; social acceptance

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar-belakangi dari penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa autis di sekolah inklusi SDN 4 Syamsudin Noor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa autis di sekolah inklusi SDN 4 Syamsudin Noor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV terdiri dari 20 siswa reguler yang berada dalam satu kelas bersama siswa autis. Teknik analisis data menggunakan frekuensi relatif, uji persentase dengan menggunakan Microsoft excel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran siswa autis di dalam kelas diterima oleh siswa reguler, artinya siswa reguler setuju menjadikan siswa autis sebagai teman bermain, belajar dan bekerja sama dalam kelompok serta siswa reguler bersedia membantu siswa autis saat mengalami kesulitan.

Kata Kunci: siswa autis; sekolah inklusi; penerimaan sosial

How to cite: Wilanda, A., Damastuti, E., & Fauzi, M. (2024). Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa autis di sekolah inklusi. *Journal of Disability Studies in Education and Sport*, 1(1), 25-30.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam membangun karakteristik atau pribadi suatu individu. Dengan adanya pendidikan akan melahirkan generasi penerus bangsa yang bermutu, berkualitas dan berpengetahuan luas. Memberikan pendidikan yang layak merupakan kewajiban suatu Negara. Semua warga Negara berhak memperoleh pendidikan tanpa terkecuali untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan kebijakan pemerintah melahirkan dunia pendidikan untuk ABK yang belajar bersama dengan anak normal lainnya tanpa memandang kondisi pada ABK disebut dengan pendidikan inklusi.



Pendidikan inklusi salah satu bentuk pemerataan dan bentuk pendidikan tanpa diskriminasi dimana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk bersama-sama belajar di dalam satu kelas bersama (Aisyah & Badrudin, 2016; Ariastuti & Herawati, 2016; Hajar & Mulyani, 2017). Tujuan sekolah inklusi adalah untuk mengoptimalkan potensi anak (Heliawati, 2019; Kadir, 2015).

Namun di dalam pendidikan inklusi siswa autisme memiliki hambatan pada perkembangan sosialnya, dimana siswa autisme kurang mampu dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya, yang mengakibatkan keberadaan siswa autisme di sekolah inklusi tentu mendapatkan penolakan dan penerimaan sosial dalam siswa reguler. Padahal penerimaan sosial sangat penting dalam dinamika kehidupan, karena pola perilaku dari teman atau siswa reguler akan mempengaruhi sikap siswa autisme dalam bersosialisasi. Siswa autisme yang mendapatkan penolakan sosial akan membuat anak tersebut tertutup dengan lingkungan sosial dan hilangnya kepercayaan diri (Irawati, 2015; Rahayu & Ahyani, 2017).

Untuk itu, pendidikan inklusi hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa autisme untuk bersosialisasi (Darma & Rusyidi, 2017; Hafiz, 2017; Iswari et al., 2018). Mengingat tujuan sekolah inklusi ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk siswa autisme, mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

Salah satu sekolah yakni SDN 4 Syamsudin Noor merupakan sekolah inklusi yang didirikan untuk memberikan pendidikan bagi siswa reguler dan siswa autisme. Untuk melihat bagaimana jalannya pendidikan dapat dilihat dari beberapa hal salah satunya penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa autisme. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih dalam lebih tentang pendidikan inklusi, untuk itu peneliti mengambil judul “Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Autisme Di Sekolah Inklusi”.

METODE

Penelitian ini menggunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Syahrurum (2014), penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang memanfaatkan data numerik, secara keseluruhan strategi pemilihannya diambil melalui pemilihan informasi diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian, pemeriksaan informasi bersifat nyata yang bertujuan untuk menguji dugaan-dugaan yang telah ditentukan sebelumnya. Populasi penelitian berjumlah 21 siswa, dengan sampel penelitian ini berfokus pada siswa dan siswi kelas 4 yang berjumlah 20 orang siswa tergolong reguler SDN 4 Syamsudin, Kecamatan Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data diperoleh dan dikumpulkan dari kuesioner yang dipilih yaitu kuesioner tertutup. Teknik analisis data yang digunakan adalah frekuensi relatif yang dihitung dalam bentuk persen (Sarwono, 2006). Kemudian data yang telah dihitung selanjutnya dihitung dengan menggunakan uji persentase untuk mengetahui tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa autisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa autisme dapat diketahui berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas IV yang terdiri dari 20 siswa reguler yang berada dalam satu kelas bersama siswa autisme. Adapun data mengenai golongan dan jenis kelamin dari siswa kelas IV yang terdiri dari 20 siswa reguler yang berada dalam satu kelas bersama siswa autisme yang telah diolah menjadi tabel angka dan persentase yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi frekuensi jumlah siswa regulure dan autis

No.	Golongan	Frekuensi	Persentase
1	Reguler	20	95,24%
2	Autis	1	4,76%
	Jumlah	21	100 %

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa kelas IV di sekolah inklusi SDN 4 Syamsudin Noor untuk semua golongan sebanyak 21 orang. Siswa paling banyak adalah siswa reguler yang terdiri dari 20 orang dibandingkan dengan siswa autis yang terdiri dari 1 orang.

Tabel 2 Distribusi frekuensi siswa/i kelav iv berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki – laki	11	52,38%
2	Perempuan	10	47,62%
	Jumlah	21	100 %

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa kelas IV di sekolah inklusi SDN 4 Syamsudin Noor untuk semua jenis kelamin sebanyak 21 orang. Siswa paling banyak pada adalah siswa jenis kelamin laki-laki yang terdiri dari 11 orang dibandingkan dengan siswa jenis kelamin yang terdiri dari 10 orang. Adapun data yang telah diolah menggunakan uji persentase yang diperoleh dari kuesioner dengan responden sebanyak 20 siswa reguler yang berada dalam satu kelas bersama siswa autis sebagai berikut.

Kuisoner Tertutup

Penerimaan Sosial (Menerima kehadiran anak autis di dalam kelas)

Tabel 3 Siswa memahami ABK

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak setuju	3	15%
2	Tidak setuju	2	10%
3	Cukup setuju	7	35%
4	Setuju	4	20%
5	Sangat setuju	4	20%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan 10% siswa menyatakan tidak setuju bahwa mereka memahami ABK, 15% siswa menyatakan sangat tidak setuju bahwa mereka memahami ABK, 10% siswa memilih untuk setuju dan 10% memilih untuk Sangat setuju agar ABK, dan 35% siswa menyatakan cukup setuju bahwa mereka memahami ABK. Berdasarkan jawaban yang diberikan responden dapat disimpulkan siswa setuju bahwa mereka memahami ABK.

Keinginan siswa reguler menjadikan siswa autis sebagai teman bermain, belajar dan bekerja sama dalam kelompok.

Tabel 4 Siswa reguler bermain dengan siswa autis

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat tidak setuju	2	10%
2	Tidak setuju	3	15%
3	Cukup setuju	7	35%
4	Setuju	6	30%
5	Sangat setuju	2	10%
	Jumlah	20	100%

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan 10% siswa menyatakan sangat tidak setuju dan sangat setuju bahwa mereka bermain bersama siswa autis di sekolah, 15% siswa menyatakan tidak setuju bahwa mereka bermain bersama siswa autis di sekolah, 30% siswa menyatakan setuju bahwa mereka bermain bersama siswa autis di sekolah, dan 35% siswa menyatakan cukup setuju bahwa mereka bermain bersama siswa autis di sekolah. Berdasarkan jawaban yang diberikan responden dapat disimpulkan siswa setuju bahwa mereka bermain bersama siswa autis di sekolah.

Kuesioner Terbuka

Kuesioner yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa autis di sekolah inklusi SDN 4 Syamsudin Noor, tidak hanya berupa kuesioner tertutup, melainkan juga kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka terdiri dari 20 pertanyaan. Berdasarkan jawaban yang telah diberikan oleh responden pada kuesioner terbuka, peneliti memperoleh informasi yang tidak diperoleh dari kuesioner tertutup. Responden kelas IV yang terdiri dari 20 siswa reguler yang berada dalam satu kelas bersama siswa autis memiliki jawaban yang hampir mirip. Berdasarkan informasi yang diberikan responden, dapat disimpulkan bahwa mereka mengetahui mengenai anak berkebutuhan khusus, mengetahui jenis kekhususan siswa berkebutuhan khusus di kelas, dan mereka menerima keberadaan siswa autis di dalam kelas. Selain itu, mereka juga tidak merasa terganggu dengan keberadaan siswa autis di dalam kelas dan responden memiliki sikap saling menghargai terhadap anak autis di kelas.

Sebagian besar responden setuju bahwa mereka bersedia mengajari siswa autis dalam memahami pelajaran dan salah satu responden tidak bersedia mengajari siswa autis dalam memahami pelajaran. Selain itu, sebagian besar responden juga bermain bersama dengan siswa autis bahkan sering bermain bersama dan salah satu responden tidak juga bermain bersama dengan siswa autis. Kendala yang dihadapi responden jika terdapat siswa autis di dalam proses pembelajaran cukup beragam yaitu sering mengganggu dan sering marah. Sebagian besar responden juga mau berbagi makanan dengan siswa autis walaupun ada salah satu responden yang tidak pernah berbagi makanan dengan siswa autis. Selain itu, sebagian responden juga suka mengajak berbicara dan bermain bersama siswa autis bahkan sering walaupun ada salah satu responden yang tidak pernah mengajak berbicara dan bermain bersama siswa autis.

Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah uji persentase untuk mengetahui penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa autis di sekolah inklusi SDN 4 Syamsudin Noor. Setiap pertanyaan diberikan opsi jawaban menggunakan skala likert dimana analisis yang dilakukan jika menjawab sangat setuju (5 poin), setuju (4 poin), cukup setuju (3 poin), tidak setuju (2 poin) dan sangat tidak setuju (1 poin). Kuesioner terdiri dari 20 butir pertanyaan dan disebarkan kepada 20 responden yang berada dalam satu kelas bersama siswa autis di sekolah inklusi SDN 4 Syamsudin Noor. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program Microsoft excel diperoleh jumlah skor jawaban seluruh responden yang berjumlah 20 orang sebesar 1210. Skor jawaban dinyatakan dalam bentuk persentase. Dari data perhitungan menggunakan uji persentase, maka nilai yang didapatkan sebesar 60,5%, sehingga hasil penerimaan siswa memperoleh rentang angka 61-80% dengan rata-rata jawaban setuju yang artinya siswa reguler menerima siswa autis.

Pada penelitian ini diperoleh suatu hasil kecenderungan penerimaan siswa reguler dengan siswa autis di SDN 4 Syamsudin Noor, dilakukan melalui pengisian kuisisioner tertutup dan kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka diberikan kepada siswa reguler yang berjumlah 20 orang di sekolah inklusi SDN 4 Syamsudin Noor.

Berdasarkan dari hasil kuesioner tertutup terkait sub indikator pertama menunjukkan bahwa penerimaan sosial mengenai kehadiran siswa autis di dalam kelas dengan jawaban

“cukup setuju” ada 7 orang dengan persentase 35%. Dan hasil dari kuesioner tertutup terkait sub indikator kedua juga menunjukkan bahwa penerimaan sosial mengenai suatu harapan atau keinginan dari siswa reguler terhadap siswa autis untuk bermain, belajar dan bekerja sama dalam kelompok dengan jawaban “cukup setuju” ada 7 orang dengan persentase 35%. Hasil jawaban yang diambil merupakan deskripsi persentase penerimaan sosial yang lebih tinggi.

Berdasarkan kedua sub indikator penerimaan sosial mengenai kehadiran siswa autis di dalam kelas dan keinginan siswa reguler menjadikan siswa autis sebagai teman bermain, belajar dan bekerja sama dalam kelompok terhadap siswa autis di sekolah Inklusi SDN 4 Syamsudin Noor, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa rata-rata jawaban setuju dan termasuk menerima memperoleh nilai persentase 61%, sehingga dari hasil persentase terlihat bahwa terdapat suatu penerimaan dari siswa/siswi terhadap ABK di SDN 4 Syamsudin Noor, artinya dapat dikatakan bahwa siswa autis diterima dengan baik oleh siswa reguler, dimana siswa reguler mampu memahami apa yang menjadi kekurangan khusus nya siswa autis sehingga tidak menjadikan perilaku negatif dis ekolah oleh siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Aziz (2019), bahwa kerinduan siswa reguler untuk menjadikan siswa berkebutuhan khusus sebagai teman bermain, merenung, dan bekerja sama dalam suatu pertemuan harus terlihat dari cara orang lain memperlakukannya, sifat-sifatnya mau mengakui sambil berkonsentrasi. kebersamaan di kelas dan bersedia berkoordinasi ketika bekerja dalam pertemuan, baik dalam tugas menghadapi pertanyaan, percakapan maupun perkenalan.

Berdasarkan hasil angket yang menunjukkan bahwa siswa reguler memberikan tanggapan yang sangat berbeda satu sama lain, sangat penting untuk dipahami bahwa setiap orang adalah unik dan tidak boleh dibandingkan satu sama lain. Agar siswa dapat saling melihat, hendaknya ada sapaan yang baik melalui guru dengan tujuan agar keinginan siswa reguler dan siswa yang memiliki hambatan menjadi teman bermain, belajar dan bekerja sama dalam kelompok.

Menurut Aziz (2019), penerimaan sosial terhadap keinginan siswa reguler berteman dengan siswa autis untuk bermain, belajar, dan bekerja dalam kelompok sangat berarti bagi seseorang karena dapat menumbuhkan semangat belajar dan mempengaruhi perasaan dihargai, menjadikan itu merupakan indikator keberhasilan seseorang yang mampu berperan, yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa autis di SDN 4 Syamsudin Noor dan aktif dalam kelompok sosial.

SIMPULAN

Kehadiran siswa autis di dalam kelas dan keinginan siswa reguler menjadikan siswa autis sebagai teman bermain, belajar dan bekerja sama dalam kelompok memiliki jawaban “cukup setuju” ada 7 orang dengan persentase 35% yang diambil dari jawaban tertinggi, sehingga dari kedua sub indikator terlihat bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa autis di sekolah inklusi SDN 4 Syamsudin Noor memperoleh nilai persentase 61%. Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa autis di sekolah inklusi SDN 4 Syamsudin Noor dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu: memahami, mengetahui, menerima keberadaan ABK juga dari sikap dan perlakuan mereka terhadap ABK seperti mengajak bermain, mengajak berbicara, menganggap teman sama dengan teman yang lain, bersedia menuruti keinginan ABK, suka membantu ABK ketika mempunyai masalah, bekerja dalam kelompok, mendengarkan siswa ABK berbicara, bermain bersama, dan memiliki banyak teman atau sahabat, seperti teman duduk dan teman kelas satu. perkumpulan, sahabat karib, bersahabat, tidak menjauhi siswa ABK, dan tidak mengejek siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Badrudin, B. (2016). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah efektif pada sekolah inklusif. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 1(1).
- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi peran sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 38-47.
- Aziz, A. 2019. Penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal: Psikologi Univerista Islam Riau*.
- Hafiz, A. (2017). Sejarah dan perkembangan pendidikan inklusif di indonesia. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 9-15.
- Hajar, S., & Mulyani, M. S. R. (2017). Analisis kajian teoritis perbedaan, persamaan dan inklusi dalam pelayanan pendidikan dasar bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 4(2).
- Heliawati, R. (2019). Manajemen pembelajaran inklusi pada anak usia dini. *EduChild: Majalah Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 15-23.
- Irawati, N. (2015). Hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(10).
- Iswari, M., Efrina, E., Kasiyati, K., & Mahdi, A. (2018). Bermain peran: Sebuah metode pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi anak autis. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 39-42.
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 1-22.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 29-47.
- Syahrum, S. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media.